

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

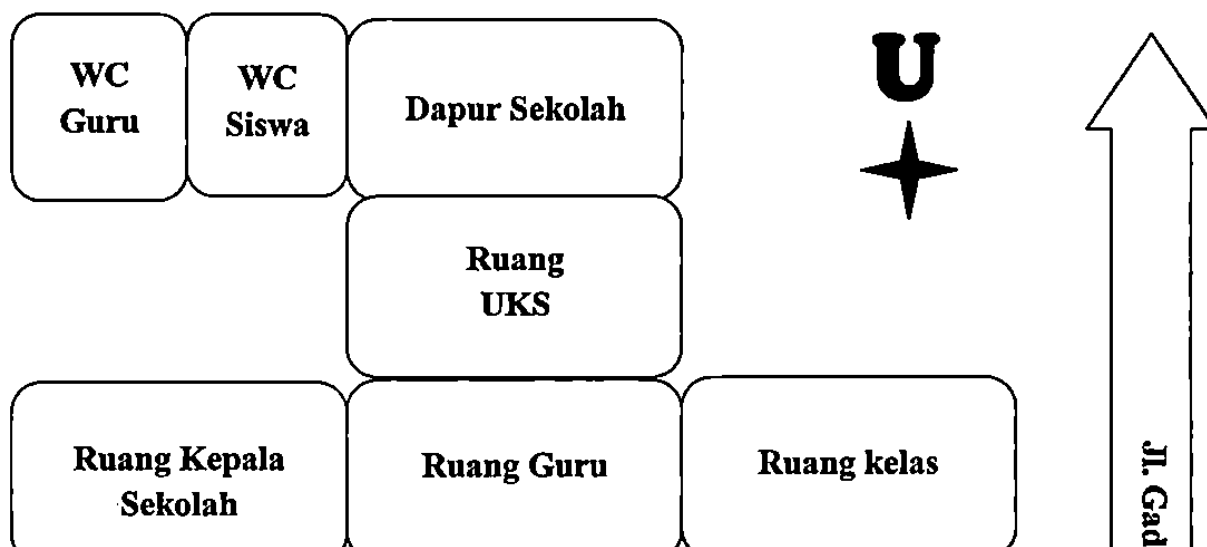
1. Letak Geografis

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX terletak di Jalan Jendral Sudirman, dusun Gading IX, Kelurahan Gading, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada pada bidang tanah seluas 414 m² dengan luas bangunan 91 m² setatus kepemilikan tanah ini adalah tanah wakaf. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX terakreditasi B. Kondisi gedung sekolah satu ruang dengan kondisi baik. Data bangunan atau ruang lainnya yaitu : ruang kantor dengan kondisi baik, ruang kelas baik, ruang UKS baik, dan kamar mandi dengan kondisi baik. Adapun batas-batas Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SD Muhammadiyah Beji
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan masjid Khoirul-Amal
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tugu patung Jendral Sudirman

Karakteristik masyarakat Dusun Gading IX dan sekitarnya adalah masyarakat agraris sebagian besar pekerjaan masyarakat dusun Gading

masyarakat dusun Gading IX adalah beragama Islam dalam pemahaman Agama dan ritual religious warganya sudah baik dan aktif dalam ritual keagamaan. Hal ini sering ditandai dengan masyarakat yang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah juga ditandai dengan rutinitas keagamaan lainnya seperti : Pengajian Asiyiyah bulanan yang dilakukan dimasjid, pengajian umum yang dilakukan dua minggu sekali di tempat yang bergilir, kegiatan TPA yang dilaksanakan di masjid-masjid pada sore hari yang biasanya santrinya adalah anak usia teman kenak-kek dan sekolah dasar

DENAH LOKASI**Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX****Gading IX, Playen, Gunungkidul**

2. Sejarah Singkat Berdirinya

Secara historis, Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dibangun atas keprihatinan masyarakat Gading pada khususnya akan pentingnya syiar agama Islam melalui pendidikan. Usaha ini mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten Gunungkidul melalui bupati yang menjabat saat itu.

- a. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX berdiri pada tanggal 1 juli 1989. Tahun 1989 sampai dengan tahun 1997 masih menumpang di masjid Khoirul Amal Gading IX.
- b. Tahun 1995 melaksanakan pembangunan tahap pertama dengan membuat pondasi dari iuran wali murid, donator masyarakat, infaq pengajian akbar oleh bapak Sunardi syahuri.
- c. Tahun 1995 pembangunan tahap ke dua yaitu merehaap ruang kelas hasil donator dari BP3, guru, iuran wali murid, donator masyarakat dan bantuan genting dari Ibu Sulistyowati 100 genting, infaq shalat Idul Fitri dan bantuan dari Diknas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul sejumlah Rp7.500.000,00
- d. Tahun 2010 merencanakan bagian perpustakaan, ruang bermain,

3. Visi Misi dan Tujuan

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sebagai sekolah umum berciri khas Islam memiliki visi Menjadikan anak didik yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil menuju masa depan yang berkualitas. Untuk memujudkan visi tersebut maka dikembangkan beberapa langkah-langkah atau misi yaitu :

- a. Membentuk anak-anak yang berbudi luhur
- b. Membekali anak didik agar menjadi manusia yang mulia
- c. Meningkatkan kepedulian orang tua dalam tumbuh kembangnya anak-anak
- d. Menjadikan anak didik beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil
- e. Mengembangkan kreatifitas untuk terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas
- f. Mewujudkan pendidikan yang aktif , kreatif dan menyenangkan sesuai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman

Adapun tujuan yang ingin diraih Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX yaitu :

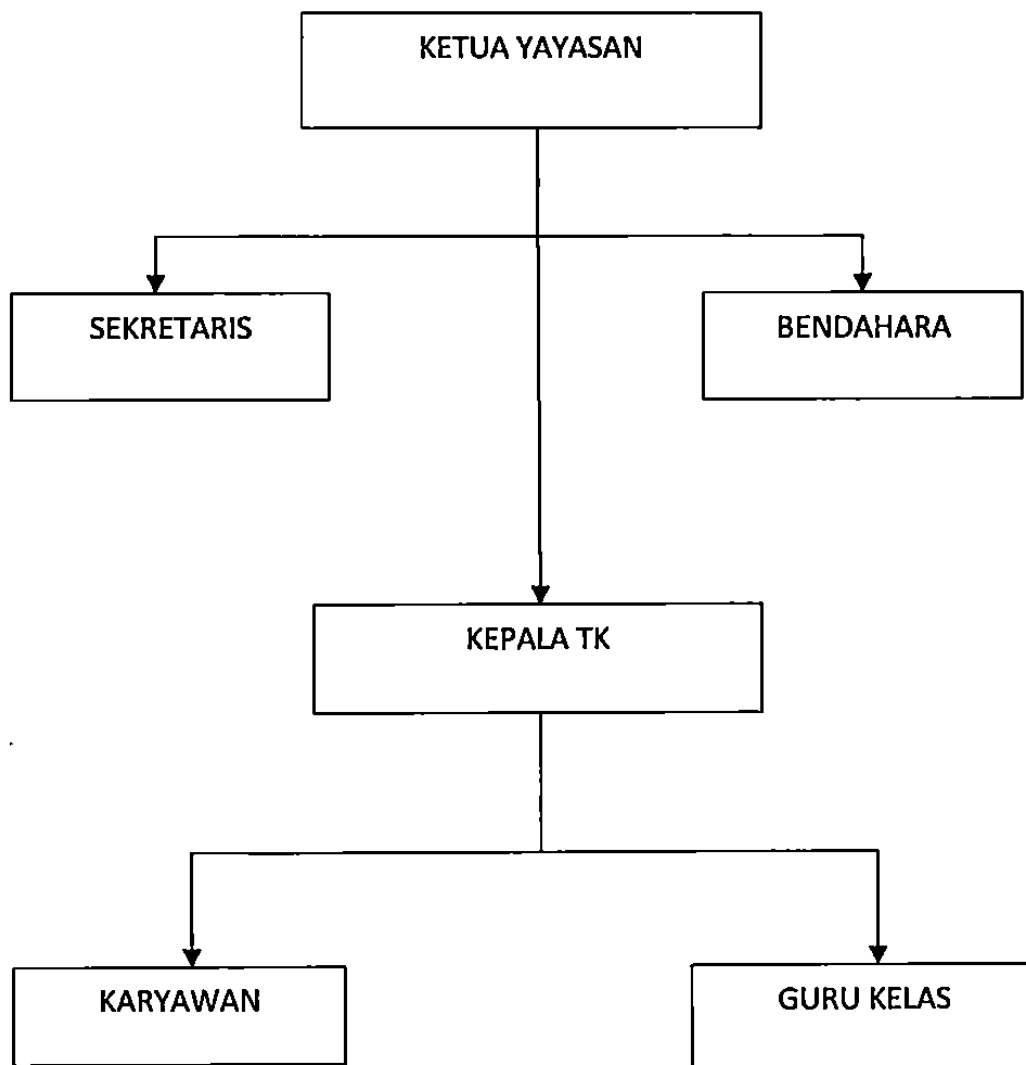
- a. Menyediakan layanan pendidikan dengan biaya yang terjangkau dan bermutu bagi anak usia 4 sampai 6 tahun.
- b. Mengoptimalkan pertumbuhan anak usia 4 sampai 6 tahun
- c. Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- d. Memberikan kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan proses

e. Tersedianya fasilitas alat permainan edukatif bagi peserta didik

4. Struktur Organisasi

Agar tercapai cita-cita yang diinginkan dengan berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX maka taman kanak-kanak ini dikelola sebuah yayasan yang pelaksanaannya diserahkan kepada kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX. Dengan struktur organisasi akan mencerminkan tugas dan wewenang yang jelas pada suatu jabatan

STRUKTUR ORGANISASI
TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
GADING IX



Berdasarkan struktur organisasi tersebut, akan mencerminkan tugas dan wewenang yang jelas pada suatu jabatan tertentu untuk menghindari

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Salah satu komponen yang memegang peranan penting adalah pendidik. Para pendidik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan upaya yang dilakukan guru adalah dengan cara meningkatkan kompetensi dalam dirinya, baik itu kompetensi professional, kompetensi personal, maupun kompetensi sosial. Dalam meningkatkan profesional guru, usaha yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan cara :

- 1) Mengikutsertakan guru dalam pertemuan rutin organisasi IGTKI Kecamatan Playen setiap bulan tanggal 8 dan pertemuan IGABA setiap satu bulan sekali pada tanggal 7.
- 2) Mengikutsertakan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dalam pertemuan KKG Gugus V tiap minggu ke tiga.

Sedangkan dalam meningkatkan kompetensi pribadi, guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dituntut memiliki kepribadian sopan, santun, ramah, penyabar dan selalu menebar salam. Dalam ranah kompetensi sosial guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dituntut

yang ada dilingkungan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX. Selain itu guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dituntut mampu bekerja sama dan berpartisipasi secara aktif dilingkungan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX. Adapun jumlah guru dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 :

**Daftar Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal
Gading IX Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1	Susilowati, S.Pd	P	S1	Kepala TK
2	Waryaningsih, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
3	Eni Susilowati, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX adalah berkualifikasi S1. Dilihat dari jenis kelaminnya seluruhnya adalah perempuan.

b. Keadaan Siswa

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX memiliki 20 siswa dengan rincian 9 siswa putra dan 11 siswa putri. Adapun daftar nama siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Tabel 2 :

Keadaan Siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

Gading IX

No	Nama	L/P	Tempat, Tgl Lahir	Nama Orang Tua	Pekerjaan
1	Adinda Juliana	P	GK, 30-07-2006	Warsito	Buruh
2	Aldi Kurniawan	L	GK, 17-07-2007	Giman	Tani
3	Ardian Putra Pratama	L	GK, 31-01-2008	Sudarsono	Tani
4	Elvrio	L	GK, 11-05-2008	Jumlahah	Buruh
5	Fajar Dwi Pratama	L	GK, 15-06-2006	Ngatirin	Buruh
6	Fathul Gani Pradana	L	JKT, 27-01-2007	Sunardi	Buruh
7	Gempoul Daud Widiyanto	L	GK, 12-09-2006	Yatiman	Tani
8	Galih Naviatul	P	Purworejo, 12-12-2008	Sugiyono	Tani
9	Gustama Ahmad Dani	L	GK, 14-08-2005	Sugito	Buruh
10	Jefri Gilvan Ardana Putra	L	GK, 09-06-2007	Sumirat	Tani
11	Naela Tiyang Abdillah	L	GK, 26-01-2008	Bu Nedi	Tani
12	Najwa Syahna Assyhifa	P	Yogyakarta, 21-07-2007	Didi Suprihatin	Tani
13	Niken Tri Utami	P	GK, 23-06-2006	Tukijan	Buruh
14	Restu Feby Lestari	P	GK, 09-02-2007	Indi Danu S.	Tani
15	Riyana Yulia Lestari	P	GK, 08-07-2008	Suyono	Tani
16	Riyanti Dwi Astuti	P	GK, 04-01-2008	Sabda P	Tani
17	Riski Putriana	P	GK, 02-01-2007	Suryadi	Buruh
18	Sevilla Salsa	P	GK, 09-06-2007	Sukardi	Buruh
19	Saraya Lailiatun Nawaroh	P	GK, 07-07-2008	Gunawan	Tani
20	Dicky Nor Setyanto	L	GK, 17-05-2008	Sugiyanto	Buruh

Siswa yang masuk di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX rata-rata dari ekonomi menengah kebawah. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan dari orang tua masing-masing yang mendominasi yaitu buruh dan bertani. Siswa yang selesai dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX telah dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan bahasa arab yang cukup, sehingga siswa diharapkan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dengan kemampuan yang baik.

Siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX memiliki beberapa prestasi dilingkup kecamatan dan kabupaten, prestasi siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3:

Tabel Prestasi siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah
Bustanul Athfal Gading IX

No	Kejuaraan	Prestasi	Tahun
1	Tingkat Kecamatan	Menyanyi Juara I Porseni TK	2009
2	Tingkat Kabupaten	Deklarasi Harapan II Porseni TK	2009
3	Tingkat Kabupaten	Menyanyi Tunggal Putri porseni IKGTKI-	2009

		PGRI	
4	Tingkat Kabupaten	Menyanyi Putri Porseni TK	2009
5	Tingkat Kecamatan	Lomba Kreatifitas Anak TK	2011

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4 :

Keadaan Sarana dan Prasarana Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Gedung Sekolah	1	Baik
2	Kantor	1	Baik
3	Dapur	1	Baik
4	WC	2	Baik
5	Meja	16	Baik
6	Kursi	32	Baik
7	Almari	3	Baik
8	Rak Buku	2	Baik
9	Rak mainan	2	Baik
10	Tape Rekorder	1	Baik
11	Speaker	2	Baik
12	Papan Tulis	2	Baik
13	Papan Panel	1	Baik
14	Papan Absen	1	Baik
15	Mainan Luar		Baik
	a. Papan Peluncur	1	Baik
	b. Ayunan	1	Baik
	c. Bola Tangga	1	Baik
	d. Loncatan	1	Baik

	e. Ban Tancap	4	Baik
16	P3K	1	Baik
17	Mainan Dalam		Baik
	a. Permainan huruf dan angka	3 set	Baik
	b. Mainan kereta api	1	Baik
	c. Bola	10	Baik
	d. Alat mencocok	20 set	Baik
	e. Puzzle	10 set	Baik
	f. Alat jiplak	20	Baik
	g. Gambar Hewan	10	Baik
	h. Gambar buah	10	Baik
	i. Dakon	2	Baik
	j. Bentuk bangun ruang	4 set	Baik
	k. Balok angka	2 set	Baik
18	Peralatan makan anak	30 stel	Baik
19	Gelas Minum	2 lusin	Baik
20	Gunting	20	Baik
21	Sapu	3	Baik
22	Serok sampah	3	Baik
23	Tempat sampah	4	Baik
24	Sulak	4	Baik
25	Buku Administrasi	15	Baik
26	Buku perpustakaan		Baik
	a. Majalah anak	30	Baik
	b. Buku cerita bergambar	20	Baik
27	Buku pedoman	20	Baik

Proses pendidikan tidak akan tercapai dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam pengadaan sarana dan prasarana selain dari yayasan, kepala sekolah selaku penanggung jawab pembelajaran berupaya mencari dana bantuan dari luar sekolah dengan mengajukan proposal.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dilengkapi dengan mainan baik

menunbuh kembangkan kemampuan anak dalam bidang skill atau ketrampilan, berlatih kerjasama maupun kemampuan menumbuhkan solidaritas antar sesama.

B. Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX

1. Dasar Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX.

a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pra sekolah adalah perkembangan pengetahuan dan daya pikir anak pada usia anak sebelum masuk sekolah dasar atau taman kanak-kanak. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa perkembangan kognitif siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX 90% sudah baik dan 10% kurang baik. Dikatakan baik karena siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX cepat dan tepat dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan indikator lambat diukur dengan kelambatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar atau dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh ibu guru kurang cepat dan tepat. (Wawancara

Sebagai upaya kongkret yang dilakukan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX untuk mengembangkan kognitif siswa adalah melalui pendekatan-pendekatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat terlihat dari penyampaian materi yang dikemas dengan baik melalui peragaan yang langsung ditunjukkan kepada siswa. Misalnya pada materi shalat anak diajak melakukan shalat berjama'ah dengan gerakan dan bacaan-bacaan yang dilakukan dengan tertib. Hal tersebut selalu dilakukan dan dibiasakan sehingga siswa menjadi faham dan terbiasa untuk melakukannya.(hasil observasi dikelas pada tanggal 05 Februari 2014)

b. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi anak pra sekolah adalah perkembangan suasana hati untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan social pada usia taman kanak-kanak. Pada usia pra sekolah emosi anak belum stabil misalnya ada anak yang suka marah, penakut namun ada juga anak yang periang dan supel. Perkembangan emosi siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX

Pada dasarnya sudah baik namun ada beberapa siswa yang perkembangan emosinya kurang baik seperti Dika dan Jefri.

Untuk lebih detail dan bagaimana perkembangan semua anak diliahat

dari tingkat keberanian, pemarah atau tidaknya anak, pemalu atau tidaknya anak, cengeng atau tidaknya anak.

Upaya yang dilakukan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX untuk mengembangkan emosi siswa dengan cara menghargai emosi-emosi negative siswa, guru berperan seolah menjadi sahabat baik sang anak, sabar dalam menghadapi luapan emosi yang terjadi pada diri anak baik luapan emosi marah, sedih, ketakutan dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi diungkapkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu dari berbagai macam metode yang dapat membantu perkembangan emosi anak, karena dengan menggunakan metode bermain peran anak dapat membina hubungan social dengan teman sebayanya. Misalnya anak yang penakut mereka lama kelamaan akan menjadi pemberani karena sering bermain peran dengan teman-teman yang lain . Ada juga anak yan pemalu mereka tidak akan malu lagi tampil di depan kelas karena sering bermain peran . dan juga anak yang pemarah dia lama kelamaan akan lebih bisa mengontrol emosinya karena dalam melakukan metode bermain peran dia akan memmerankan orang yang penyabar.(hasil observasi di kelas pada tanggal 7 februari)

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan social anak pra sekolah adalah

perkembangan pola interaksi social anak pada usia taman kanak-

kanak. Di ungkapkan bahwa perkembangan sosial anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sudah baik. Dapat dikatakan sudah baik karena siswa dapat menjalin hubungan dengan baik. Misalnya anak selalu minta maaf apabila melakukan kesalahan. Indikator baik diukur dari melihat cara berinteraksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari selama di sekolah sudah mencerminkan interaksi sosial yang sesuai dengan syariat Islam. Misalnya siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan ibu guru ketika akan masuk dan akan meninggalkan kelas (hasil observasi di kelas pada tanggal 7 februari 2014) Yang memperlihatkan bahwa perkembangan sosial siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sudah baik hal ini terbukti dengan kebiasaan siswa yang selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan ibu guru ketika akan masuk dan meninggalkan sekolah. Selain itu siswa juga selalu minta maaf apabila melakukan kesalahan.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak pra sekolah adalah perkembangan tingkah laku anak pada usia taman kanak-kanak. Lebih lanjut lagi diungkapkan tentang perkembangan moral siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sudah baik namun masih ada juga siswa yang perkembangan moralnya

1. 1. Apabila ditanyakan 97% siswa moralnya sudah

baik dan 3% siswa moralnya kurang baik. Indikator baik atau kurang baiknya moral siswa diukur dari akhlak sehari-hari siswa baik maka perkembangan moralnya dinilai baik. Begitu juga sebaliknya apabila akhlak keseharian siswa kurang baik maka perkembangan moralnya juga dinilai kurang baik karena akhlak berkaitan erat dengan moral akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan syariat Islam. Misalnya minta maaf apabila melakukan kesalahan, menghormati ibu guru, menghargai sesama teman dan lain sebagainya.

Perkembangan moral siswa yang kurang baik rata-rata diakibatkan oleh korban kawin cerai dan biasanya mereka hanya tinggal dengan nenek dan kakeknya sehingga mereka tidak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Padahal kehadiran orang tua terutama ibu dalam perkembangan moral anak sangat penting. Apabila anak kehilangan peran dan fungsi orangtuanya sehingga anak dalam proses tumbuh kembang kehilangan hak untuk dibimbing, dan diberi kasih sayang. Maka biasanya akan mempengaruhi perkembangan moral sang anak. Perkembangan moral anak yang kurang baik juga disebabkan dari factor lingkungan yang kurang mendukung, atau kurang baik untuk usia anak taman kanak-kanak karena mereka sering kali bergaul dengan orang yang usianya lebih

yang kurang baik karena sering menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan dan sang anak sering mencontoh atau menirukan kata-kata yang mereka gunakan untuk digunakan disekolah. (hasil wawancara dengan ibu susi pada tanggal 7 Februari 2014)

e. Perkembangan Agama

Perkembangan agama pada anak pra sekolah adalah perkembangan tingkat pemahaman mengenai pengetahuan agama pada usia taman kanak-kanak. Dikatakan bahwa perkembangan agama siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX 93% sudah baik dan 7% kurang baik. Perkembangan agama yang kurang baik disebabkan karena anak tersebut kurang mendapat bimbingan dari orang tua. Indikator baik dan kurang baiknya perkembangan agama siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX diukur dengan mengadakan hafalan surat-surat pendek atau doa-doa setiap pelajaran agama Islam anak yang perkembangan agamanya kurang baik biasanya tidak mau menirukan membaca surat-surat pendek dan biasanya mereka malah asyik mengajak teman yang disampingnya untuk mengobrol dan tidak menghiraukan ibu guru. Sedangkan anak yang perkembangan agamanya baik mereka cenderung mau menirukan

Perkembangan agama siswa juga diukur dengan praktek shalat berjamaah. Anak yang perkembangan agamanya kurang baik biasanya mengikuti praktik shalat berjamaah dengan bergurau dan mengganggu teman lain yang sedang melaksanakan praktik shalat berjamaah bahkan ada juga yang tidak mau mengikuti praktek shalat berjamaah sikap yang kurang baik itu biasanya dari factor keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung, mereka belum terbiasa melakukan shalat berjamaah dengan orant tuanya. Praktek shalat berjamaah dilaksnakan dengan bimbingan guru karena anak-anak belum hafal bacaan dan gerakan shalat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu fiqih. Sedangkan anak yang perkembangan agamanya baik cenderung khusu' dan tidak ramai ketika mengikuti praktek shalat berjamaah.(hasil wawancara dengan ibu waryaningsih pada tanggal 10 februari 2014)

Sebagai upaya pengembangan agama terhadap siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX terlihat dari cara menyajikan materi Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang sesuai dengan bentuk dan sifat agama yang dimiliki anak pra sekolah yaitu sifat imitative atau meniru. Oleh karena itu guru menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran Agama Islam agar peserta didik dapat menirukan

2. Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX

a. Tahap-tahap Pelaksanaan Metode Bermain Peran

1) Persiapan

Perencanaan yang disusun guru sebelum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode bermain peran telah dijabarkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Rencana Kegiatan Harian. Yang disusun guru dengan metode bermain peran adalah penentuan tema, kemampuan yang diharapkan, indicator, alat peraga, KBM, dan penilaian.

Dalam rangka pelaksanaan metode bermain peran dapat efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka persiapan yang dilakukan guru maka mempersiapkan tema yang akan diperagakan oleh para pemeran, mempersiapkan peralatan dan waktu yang akan digunakan dalam melaksanakan metode bermain peran.

2) Penentuan Pemeran

Langkah-langkah yang dilakukan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dengan menggunakan dua

cara yaitu pemilihan pemeran dengan hasil undian pemilihan

pemeran atas kehendak peserta didik sendiri dan pemilihan peran yang dilakukan oleh guru

a) Pemilihan Pemeran atas Kehendak Sendiri

Pemilihan pemeran yang dilandasi oleh keinginan anak sendiri adalah cara yang baik dalam mengembangkan kebebasan siswa. Karena atas dasar keinginan anak sendiri maka sang anak akan berusaha sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan dirinya bahwa anak tersebut akan bisa melakukan perannya dengan baik.

b) Pemilihan Pemeran dengan Hasil Undian

Pemilihan peran dengan hasil undian merupakan cara penentuan yang dianggap adil kepada siswa. Siswa yang memperoleh undian berhak melakukan peran tersebut.

c) Pemilihan Pemeran yang Ditentukan oleh Guru

Dalam pemilihan pemeran yang dilakukan oleh guru hendaknya guru lebih faham karakter apa yang akan dimainkan atau diperankan oleh sang anak. Karena guru lebih hafal dengan karakter peserta didik. Dan diharapkan akan mempermudah jalannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode bermain peran.

3) Pementasan

Pementasan yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Pementasan Atfal Coding IX diawali dengan pembukaan

Adapun pembukaan dalam proses pendidikan Agama Islam meliputi: salam, doa, apersepsi, dan memberikan acuan tentang pelaksanaan metode bermain peran. Setelah pembukaan dilakukan dilanjutkan dengan cara para pelaku memainkan perannya sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing peserta didik. Peserta didik yang tidak mendapatkan jatah pemeran mereka memperhatikan adegan yang sedang dimainkan oleh para pemeran. Guru membimbing para pemeran sambil menilai dengan cara observasi dan pre-test.berikutnya guru mendiskusikan pementasan yang sudah berlangsung dan mengevaluasinya.

b. Bentuk-bentuk Metode Bermain Peran

Bentuk-bentuk metode bermain peran sangat banyak, diantaranya adalah drama spontan atau bebas, drama terpimpin atau melakonkan suatu adegan, sadiwara boneka, bermain peran tunggal, bermain peran jamak, bermain peran berpasangan dan lain-lain. Namun demikian bentuk metode bermain peran yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX adalah bermain peran spontan.

Drama spontan adalah permainan drama yang dilakukan peserta didik atas keinginan dan ide sendiri, berupa dialog atau perbuatan yang timbul dari pengalaman peserta didik sendiri.

Bermain peran spontan lebih sering digunakan di Taman Kanak-

Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX karena tidak begitu banyak memerlukan waktu. Adapun peranan guru dalam dramatisasi spontan atau bebas ini hanya mengemukakan cerita dan memberikan sedikit pengarahan kemudian anak melakukan sesuai apa yang diserap atau ditangkap sang anak dengan menggunakan bahasa anak itu sendiri. Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX drama spontan atau bebas sering digunakan karena sangat baik untuk melatih perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan imajinasi anak.(hasil wawancara dengan ibu Susi, selaku kepala sekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX pada tanggal 10 februari 2014)

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX belum pernah melakukan metode bermain peran sandiwara boneka karena belum mempunyai peralatan untuk melaksanakannya.metode bermain peran yang sering dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX adalah metode bermain peran spontan karena tidak memerlukan banyak waktu (wawancara dengan ibu Waryaningsih pada tanggal 11 februari 2014)

Adapun materi-materi Pendidikan Agama Islam yang

diaplikasikan dengan metode bermain peran di Taman Kanak

Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V

**Materi Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2013/2014
Yang Disampaikan Dengan Metode Bermain Peran**

Materi	Tema	Kemampuan	Bentuk	Prosedur	Alat & bahan Peraga	Indikator
Fiqih	Mengenal tata cara berwudlu	Memahami tata cara, bagian-bagian dan urutan berwudlu	Bermain peran spontan	Siswa mempraktekkan tata cara berwudlu	Air wudlu, Padasan, Buku do'a-do'a	Dapat mempraktekkan dengan baik sesuai dengan kaidah fiqih
	Melakukan gerakan shalat	Memahami shalat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	Bermain peran spontan	Siswa memperagakan shalat dengan spontan	Baju takwa, peci, sajadah dan mukena	Dapat memperagakan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu fiqih. Dapat menyebutkan nama-nama shalat fardhu dan waktunya dengan baik dan benar.
	Mengenal arti dan cara berzakat	Memahami cara dan arti berzakat	Bermain peran spontan	Siswa memperagakan cara berzakat	Uang, peras, hasil panen, timbangan	siswa dapat memperagakan cara berzakat dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam.
Akhlak	Bersikap jujur	Sipak/perilaku	Bermain peran spontan	Siswa mampu mempera	Uang, domper,	Siswa dapat memperagakan sifat jujur

				gakan menjadi orang yang jujur		
Berbicara dengan sopan	Sikap/perilaku	Bermain peran spontan	Siswa mampu memperagakan sikap sopan santun dengan orang tua, sesama.	Tongkat, tas guru, mainan.	Siswa dapat memperagakan sikap sopan santun	
Mengenal Sifat-sifat Rasulullah Muhammad saw	Sabar dan pemaaf	Bermain peran spontan	Dua orang siswa berperan sebagai nabi Muhammad dan kaum Quraisy	Tanah, cangkul, ranting kayu, daun kering, buah	Siswa dapat berperan sebagai Nabi Muhammad dan kaum Quraisy	
Memelihara kebersihan lingkungan	Sikap hidup bersih dan sehat	Bermain peran spontan	Siswa memperagakan sikap kebersihan lingkungan	Kapur tulis, spidol, sampah, tempat sampah, rumput	Siswa dapat memperagakan sikap bersih	

c. Evaluasi Penerapan Metode Bermain Peran

1) Aspek yang di Evaluasi

Bermain peran jenis reproduksi dan produktif anak memainkan peran penting. Biasanya anak suka menirukan karakter yang dikaguminya dalam kehidupan sehari-hari. Bermain peran dapat meningkatkan intelektual terutama dalam aspek imajinasi. Semakin meningkat imajinasi anak, semakin

meningkat pula hasil bermain peran pada anak tersebut. Aspek

yang dievaluasi dalam metode bermain peran adalah aspek kerjasama, kekompakan, ekspresi, ketertiban dan penguasaan materi. Pelaksanaan metode bermain peran sangat membantu menumbuhkan rasa toleransi, kerjasama, kekompakan, kedisiplinan dan ketertiban. Selain itu juga membantu mengembangkan daya imajinasi atau mengembangkan ekspresi siswa. Oleh karena itu dalam penilaian aspek-aspek kedisiplinan, ketertiban, ekspresi, kerjasama, toleransi, dan penguasaan materi sangat perlu untuk diperhatikan. Tujuan bermain peran dalam pendidikan adalah untuk memecahkan masalah melalui peragaan dan tindakan (action). Dengan menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran, maka anak-anak dapat menyerap dengan mudah pesan atau materi, selain itu anak belajar bekerjasama, toleransi dan memahami perasaan kawannya. Oleh karena itu aspek-aspek yang dinilai dalam pelaksanaan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX antara lain kerjasama dan toleransi. (wawancara dengan Ibu Susi dan Ibu Waryaningsih pada tanggal 14 Februari 2014)

2) Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX adalah dengan cara

secara langsung pelaksanaan metode bermain peran kemudian guru langsung menilai secara objektif. Misalnya hal-hal yang mengenai kekompakan, ketertiban, penguasaan materi, dan lain-lain.

Tabel VI

Rencana Kegiatan Harian

(Model Bermain Peran)

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX

Tema	Kegiatan Pembelajaran	Alat/ sumber belajar	Penilaian perkembangan anak				Perbaikan	Ket.
			Hasil & Analisis					
			*	**	***	**		
Mengenal tata cara berwudlu	Satu siswa berperan menjadi guru Satu Siswa memerankan wudlu yang salah Siswa yang lain melakukan pembenaran	Air, sandal jepit, buku ibadah praktis		1 (5%)	19 (95%)		Dicky (Bimbingan khusus)	***
Melakukan gerakan shalat	Satu siswa menjadi muadzin Satu siswa menjadi imam Siswa yang lain menjadi makmum	Peci, mukenah, sajadah, sarung,		2 (10%)	18 (90%)		Dicky, yayang (bimbingan khusus)	***
Mengenal arti dan cara berzakat	Tiga siswa mengumpulkan zakat fitrah Tiga siswa memerankan amil zakat	Beras, timbangan, uang, buku tulis.		2 (10%)	18 (90%)			***

at	Satu siswa berperan menjadi takmir Siswa yang lain mengamati						
Bersikap jujur	Beberapa siswa memperagakan sebagai pencuri Satu siswa memerankan polisi Salah satu siswa sebagai korban	Dompet dan tas, pistol-pistolan			20 (100%)		
Berbicara dengan sopan	Dua siswa memerankan sebagai orangtua Siswa yang lain berperan menjadi anak Satu siswa memerankan sikap tercela	Tongkat, jarik, tas sekolah,			20 (100%)		
Mengenal Sifat-sifat Rasul ullah Muhammad saw	Satu siswa berperan sebagai orang muslim Dua orang siswa berperan sbg musuh	Tanah, duri-durian, buah, sorban			20 (100%)		
Memelihara kebersihan lingkungan	Tiga siswa berperan buang sampah sembarangan Dua siswa memerankan penjaga kebersihan Satu siswa memerankan guru Siswa yang lain menyimak	Bungkus makanan, tempat sampah, sapu,			20 (100%)		

RKH disusun untuk setiap indicator yang dapat dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RKH untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Dalam rangka perencanaan pendidikan karakter, RKH merupakan aspek penting yang perlu dikaji untuk mengetahui sejauh mana guru merencanakan pembelajaran karakter dalam RKH nya. Dengan melihat RKH maka kita dapat melihat gambaran pembelajaran yang akan ditampilkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan melihat RKH di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

Berdasarkan RKH diatas menunjukkan bahwa dari 7 tema yang diambil dengan menggunakan model bermain peran terdapat 3 tema yang belum dapat dikuasai oleh beberapa siswa. hal ini dapat dilihat dari kolom penilaian yang menunjukkan bahwa pemberian tanda bintang (*) menunjukkan akan kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Bintang satu (*) menunjukkan siswa belum mampu sepenuhnya materi yang diajarkan, bintang dua (**) siswa baru mampu menguasai separoh dari materi yang diajarkan, bintang tiga (***) pemberian prestasi atas siswa yang telah mampu sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan, sedangkan

dalam penguasaan materi yang diajarkan ditandai dengan pemberian bintang empat (****) selanjutnya siswa yang mendapatkan bintang empat dilakukan pengayaan.

Lebih lanjut dilakukan evaluasi atas Siswa yang belum menguasai materi *pertama*, tema mengenal tata cara berwudlu dengan bentuk kegiatan siswa melaksanakan praktek wudlu yang benar, satu siswa yang belum menguasai materi atau belum dapat melaksanakan praktek wudlu yang benar atas nama siswa Dicky. *Kedua*, tema melakukan gerakan shalat yang benar terdapat dua siswa yang belum mengasai yaitu Dicky dan Yayang. dan *ketiga*, mengenalkan arti dan cara berzakat juga terdapat dua siswa yang belum mengausai materi pembelajaran atas nama siswa Dicky dan Rendra. Oleh guru pembimbing siswa yang belum mampu diberikan kesempatan untuk perbaikan atau diadakan bimbingan khusus sampai siswa mampu melakukan praktek wudlu selanjutnya dalam RKH siswa dinyatakan lulus ditandai dengan pemberian bintang tiga dalam kolom keterangan.

Tema yang lainnya seperti bersikap jujur, berbicara dengan sopan, mengenal sifat-sifat Rasulullah Muhamaad saw dan memelihara kebersihan lingkungan dapat dikuasai oleh semua siswa. Artinya dari setiap tema semua siswa memiliki hasil yang baik dengan persentase (100%) dengan ditandai

dengan pemberian bintang tiga (***)). Namun dari 20 siswa dan 7 tema yang diajarkan dengan menggunakan metode bermain peran tidak dijumpai terhadap siswa yang memiliki kemampuan lebih, sehingga pemberian prestasi bintang empat (****) tidak ada atau kosong, sehingga tidak ada pengayaan.

3) Hasil Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Hasil penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sudah baik. Indikator baik menurut ibu Susi selaku kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX yaitu diukur dari hasil evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi yang menunjukkan hasil yang baik. Selain itu materi yang disampaikan dengan menggunakan metode bermain peran lebih cepat ditangkap dan bisa bertahan lama dalam pemikiran peserta didik, misalnya tentang shalat, manasik haji dan lain-lain.

C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX

1. Keadaan Murid

a. Cara Belajar Anak yang Berbeda-beda

Cara belajar anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX berbeda-beda. Ada anak yang suka belajar dengan cara mendengarkan cerita, ada anak yang suka belajar sambil memperagakan materi yang sedang diajarkan, ada anak yang suka belajar sambil bermain, ada juga anak yang belajar dengan menggunakan gambar dan lain sebagainya (wawancara dengan ibu Waryaningsih pada tanggal 14 februari 2014).

Upaya guru untuk mengatasi cara belajar anak yang berbeda-beda sehingga dapat melaksanakan metode bermain peran dengan cara menvareasikan metode bermain peran dengan metode cerita. Caranya ketika metode bermain peran sedang berlangsung guru menceritakan secara singkat adegan atau cerita yang sedang diperankan dengan menggunakan metode bermain peran agar murid yang suka carabelajar sambil mendengarkan dapat tertarik mengikuti metode bermain peran.(observasi di kelas pada tanggal 14 februari 2014)

b. Motivasi Belajar Anak yang Berbeda-beda

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX berbeda-beda atau bermacam-macam. Ada siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan ada siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik. Mengungkapkan perbedaan

metode bermain peran . siswa yang memiliki motivasi belajar intrinsik cenderung bersemangat dalam mengikuti kegiatan dengan menggunakan metode bermain peran. Sedangkan siswa yang mempunyai motivasi ekstrinsik cenderung membutuhkan suasana belajar yang tenang, sehingga dengan menggunakan metode bermain peran siswa ini tidak begitu bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi perbedaan motivasi belajar siswa terlihat dari cara guru mendesain dan memvareasi metode sehingga lebih menarik siswa. Misalnya guru memvareasi metode bermain peran dengan metode cerita, guru juga memvareasi metode bermain peran dengan metode gerak dan lain sebagainya maka siswa akan lebih tertarik dengan penggunaan metode bermain peran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Fasilitas

a. Alat Peraga

Alat peraga sangat diperlukan dalam pelaksanaan metode bermain peran. Tanpa alat peraga pelaksanaan metode bermain peran tidak akan berjalan dengan lancar karena metode bermain peran termasuk salah satu dari berbagai macam metode yang pelaksanaannya menuntut adanya alat peraga yang memadai.

Menurut Ibu Waryaningsih salah satu problem penerapan metode bermain peran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal

Gading IX adalah minimnya alat peraga untuk pelaksanaan metode bermain peran.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX belum begitu lengkap. Apalagi peralatan untuk pelaksanaan metode bermain peran masih sangat minim. Misalnya alat peraga untuk manasik haji Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal belum mempunyai pakaian ihrom untuk itu belum bisa melaksanakan metode bermain peran Manasik Haji. Fasilitas yang tersedia disekolah harus diperhatikan dalam menentukan metode. Karena ada metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas yang minim tetapi ada juga metode yang menuntut fasilitas yang memadai. Pelaksanaan metode bermain peran seharusnya dilaksanakan dengan peralatan yang memadai. Namun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX tetap dilaksanakan metode bermain peran meskipun dengan menggunakan alat peraga yang seadanya .

b. Waktu

Waktu yang tersedia di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX sudah terjadwal dengan sistematis sehingga tidak dapat menggunakan waktu semaunya sendiri termasuk untuk melaksanakan metode bermain peran dalam pembelajaran Agama Islam. Upaya yang dilakukan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Bustanul Athfal Gading IX dalam mengatasi problem waktu untuk

pelaksanaan metode bermain peran dengan cara mempergunakan waktu istirahat selain itu juga menggunakan metode bermain peran spontan karena pelaksanaannya tidak memerlukan banyak waktu.

c. Biaya

Pemasukan rutin di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX hanya dari SPP rutin tiap bulan sebesar Rp 17.000,00 dan mendapat anggaran pendapat daerah Rp 500.000,00 dalam setiap tahunnya selain itu tidak ada lagi pemasukan rutin lainnya padahal uang SPP tersebut dipergunakan untuk dana operasional pendidikan misalnya untuk membeli kapur , sepidol dan lain-lain. Selain untuk dana operasional uang SPP bulanan juga dipergunakan untuk membayar gaji satu orang guru honorer yang bekerja di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX .sehingga belum ada dana khusus untuk biaya pelaksanaan metode bermain peran. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dalam mengatasi problem biaya dengan cara meminta jariah kepada wali murid yaitu berupa uang tinggalkan untuk sekolah apabila anaknya sudah naik ke tingkat sekolah dasar sebesar Rp 50.000,00 untuk membantu keperluan sekolah misalnya untuk membeli

3. Keadaan Emosi Anak

a. Takut

Rasa takut pada anak biasanya berawal dari kesalahan orang tua dalam mendidik anak. Misalnya orang tua sering menakut-nakuti anaknya dengan polisi, dokter, dan cerita horror sehingga anak tersebut cenderung menjadi penakut. Siswa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX ada yang penakut, sehingga dia tidak mau ditunjuk sebagai pemeran. Upaya yang dilakukan guru dengan cara memotivasi anak, mengikut sertakan anak dalam perlombaan, guru bertindak sebagai sahabat anak sehingga anak merasa nyaman dan tidak takut. Tidak bersikap galak kepada anak yang memiliki sifat penakut, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua untuk tidak menakut-nakuti anaknya dengan perkataan apapun ataupun dengan perbuatan .ibu guru meminta orang tua agar tidak menunggui anaknya ketika proses belajar mengajar. Agar sang anak lebih mandiri dan tidak memiliki rasa penakut terhadap orang lain.

Dengan menggunakan upaya diatas sudah berhasil. Indicator keberhasilan diukur dengan berkurangnya anak yang penakut menjadi pemberani karena sering diikutsertakan dalam perlombaan dan sudah tidak ditunggui orang tuanya lagi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan

b. Malu atau Minder

Anak yang pemalu atau minder biasanya disebabkan karena anak tersebut kurang sosialisasidenagn lingkungan selain itu anak tersebut minder dengan keadaan tubuhnya misalnya cacat, terlalu gemuk atau terlalu kurus. Mereka dilarang keluar oleh orang tuanya dengan alasan takut apabila terkena pengaruh yang negative dari lingkungan apabila diizinkan keluar rumah padahal anggapan seperti itu salah karena akan memicu anak menjadi pemalu dan kurang percaya diri. Seharusnya orang tua tetap mengizinkan anaknya keluar rumah agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan namun tetap mendapatkan pengawasan dari orang tua agar anaknya tidak mendapatkan pengaruh lingkungan yang negative.

Siswa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX ada yang pemalu sehingga anak tersebut tidak mau ditunjuk sebagai pemeran anak yan pemalu itu disebabkan rasa kurang percaya diri yang besar sehingga anak tersebut tidak mau tampil di depan kelas. Namun guru tetap berupaya menghilangkan rasa malu anak tersebut agar mau ditunjuk sebagai pemeran. Upaya yang dilakukan ibu guru dengan sering memberi motivasi, nasehat, dan guru bertindak sebagai sehabat anak tersebut. Dengan menggunakan upaya ini bisa dikatakan berhasil karena anak tersebut yang dulunya pemalu atau minder sekarang sudah mulai

percaya diri dan sekarang sudah mau ditunjuk sebagai pemeran

dalam pelaksanaan metode bermain peran.(hasil wawancara dengan ibu Waryaningsih pada tanggal 18 februari 2014)

D. Upaya Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Bermain Peran

1. Upaya Guru dalam Mengatasi Cara Belajar yang Berbeda-beda

a. Guru Menggunakan Metode yang Bervareasi

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX untuk mengatasi problem cara belajar dan minat yang berbeda-beda dalam pelaksanaan metode bermain peran dengan cara memvareasi metode bermain peran dengan metode yang lainnya.misalnya untuk menyampaikan materi Tarikh tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail guru memvareasi metode bermain peran dengan metode bercerita. Caranya ketika pelaksanaan metode bermain peran sedang berlangsung guru menjelaskan atau menceritakan secara singkat mengenai cerita atau adegan yang sedang diperankan dengan menggunakan metode bermain peran. Dengan cara itu diharapkan akan menarik siswa yang suka belajar sambil mendengarkan atau audiovisual untuk mengikuti pelaksanaan metode bermain peran.(hasil obsevasi pada tanggal 20 februari 2014).

b. Metode Disusun Sedemikian Rupa Agar Menarik

Upaya yang dilakukan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Bustanul Athfal Gading IX dalam menyusun metode agar menarik

siswa yaitu dengan cara : memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, memilih waktu yang tepat dalam penggunaan metode dan efektifitas penggunaan metode. Hal ini sesuai hasil observasi di kelas guru mengajar materi bersedekah dan infaq dengan menggunakan metode bermain peran spontan. Pelaksanaan metode bermain peran spontan tersebut disusun sedemikian rupa agar menarik siswa. Ibu guru menggunakan uang untuk alat memperagakan materi bersedekah dan infaq.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Problem Fasilitas

a. Kreatif

Fasilitas yang banyak ditangan guru yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan kreatifitas untuk mengefektifitaskan kedalam metode yang sesuai hampir tidak mempunyai arti sama sekali bagi perkembangan program pembelajaran. Sebaliknya fasilitas yang kurang memadai ditangan guru yang kreatif dapat diciptakan berbagai upaya untuk mengefektifitaskan fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan program kegiatan belajar mengajar. Menurut ibu Sulistyowati kreatif adalah dapat merubah sesuatu yang sudah tidak bermanfaat menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kreatifitas yang dilakukan oleh ibu guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading

pelaksanaan metode bermain peran dengan cara memanfaatkan bahan bekas yang sudah tidak dipergunakan.

b. Mengetahui Cara Memperoleh Fasilitas

Salah satu upaya yang dilakukan guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX dalam mengatasi problem fasilitas untuk pelaksanaan metode bermain peran dengan cara mengajukan usulan kepada kepala sekolah untuk mengadakan fasilitas atau peralatan pelaksanaan metode bermain peran. Dengan cara ini dapat dikatakan setuju karena kepala sekolah menyetujui usulan tersebut. Biasanya kepala sekolah mengambil uang khas Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX untuk membeli peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan metode bermain peran.(hasil wawancara dengan ibu Waryaningsih pada tanggal 20 Februari 2014)

c. Mengetahui Cara Menggunakan Fasilitas

Guru di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX harus mengetahui cara menggunakan fasilitas yang tersedia disekolah. Apabila guru belum tau cara menggunakan fasilitas yang tersedia maka harus bertanya kepada ibu guru yang sudah

... dalam cara menggunakan fasilitas tersebut

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa yang Penakut dan Pemalu

a. Menghilangkan sebab-sebab rasa takut

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX untuk menghilangkan sebab-sebab rasa takut pada anak adalah dengan cara mengidentifikasi penyebab rasa takut, menjauhkan anak dari penyebab rasa takut dan tidak mengingatkan anak kepada penyebab rasa takut dengan langkah ini berhasil dilakukan karena terbukti dengan berkurangnya anak yang penakut. dengan upaya tersebut juga peserta didik menjadi anak yang pemberani.

b. Tidak Mengucilkan

Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Gading IX tidak pernah mengucilkan peserta didik karena menurut ibu guru anak akan cenderung menjadi pemalu dan penakut apabila anak dikucilkan. sedangkan cara yang dilakukan guru untuk tidak mengucilkan peserta didik yaitu dengan cara berperilaku adil pada semua peserta didik dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Dengan cara ini guru berhasil untuk tidak mengucilkan peserta didik. Dikatakan berhasil karena tidak ada anak yang merasa dikucilkan. (wawancara dengan ibu Waryaningsih pada tanggal 20 Februari 2014)

Membangkitkan rasa percaya diri pada anak itu penting karena anak yang tidak percaya diri akan cenderung menjadi anak yang penakut dan pemalu. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi anak yang penakut dan pemalu yaitu dengan cara membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Sedangkan upaya guru untuk membangkitkan rasa percaya diri pada anak yaitu dengan cara memotivasi peserta didik dan sering memberikan sanjungan yang positive. Dengan cara ini dapat dikatakan berhasil karena indicator keberhasilan disini diukur dengan berkurangnya anak yang pemalu hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu sulistyowati pada tanggal 22 Februari 2014)